

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 17 Agustus 1945, proklamasi Indonesia telah dikumandangkan. Berita bahagia tersebut tidak langsung diterima oleh seluruh rakyat Indonesia termasuk di Aceh, karena pada tahun 1945 Aceh belum memiliki sarana transportasi dan komunikasi yang memadai. Walaupun ada, seluruh alat transportasi dan komunikasi tersebut masih dikuasai Jepang. Sehingga berita proklamasi kemerdekaan yang ditunggu-tunggu oleh rakyat Indonesia khususnya wilayah Aceh tidak dapat langsung diterima. Apalagi berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sangat tidak diinginkan oleh Jepang sampai ke daerah ini, sehingga berbagai cara dan upaya dilakukan oleh Jepang agar informasi tersebut tidak sampai ke telinga rakyat Aceh.

Namun kendala penyampaian berita tentang kemerdekaan Indonesia tahun 1945 tidak mengurangi semangat perjuangan rakyat Aceh. Para tokoh Aceh tetap mengadakan pertemuan untuk melawan Jepang dan pada akhirnya mengetahui bahwa di Jakarta, Soekarno-Hatta sudah memproklamasikan kemerdekaan RI.

Hampir setiap hari tokoh-tokoh Aceh mengadakan pertemuan, pada tanggal 22 Agustus 1945 ada pertemuan yang dihadiri oleh Teuku Nyak Arief, Teuku Ahmad Jeunib, Teuku Teungoh Hanafiah dan Teuku Abdul Hamid. Tidak ada yang istimewa pada pertemuan tersebut, mereka hanya membicarakan masalah kekalahan Jepang dan langkah yang diambil selanjutnya. Namun kemudian datang Pak Ahmad Pos, panggilan Kepala Kantor Pos Kutaraja. Ia berhasil membawa satu buah radio sitaan Jepang yang disimpan di Kantor Pos dan berhasil menangkap siaran dari Jakarta bahwa Sukarno-Hatta telah memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. (A. K. Jakobi, 1998: 127).

Itulah sebabnya, meskipun relatif jauh dari pusat ibukota dan kurang menerima instruksi-instruksi, namun rakyat Aceh dapat mendengar berita Kemerdekaan Indonesia dan dapat merebut kemerdekaan dari kemiliteran Jepang.

Aceh adalah daerah di Sumatera yang paling sempurna melaksanakan Proklamasi 17 Agustus 1945 berkat ketegasan pimpinan Teuku Nyak Arief dan kawan-kawan dan semangat kemerdekaan rakyat yang eksplosif yang pada kesempatan meledak untuk merebut kemerdekaan kembali. Adalah aneh nampaknya, justru daerah yang paling jauh dari pusat, yang dapat berbuat demikian, yakni yang paling jauh dari pimpinan yang kurang sekali menerima instruksi-instruksi. Justru hal yang demikian membuktikan proklamasi sudah kehendak seluruh rakyat dan bukan buatan Soekarno-Hatta dan Panitia Persiapan saja. Mereka hanya menyalurkan. Di Aceh ini jauh lebih maju dan lebih konsekuen daripada di Jakarta sendiri tempat pimpinan Soekarno-Hatta. Mereka hanya menyalurkan. Di Aceh jauh lebih maju dan lebih konsekuen daripada di Jakarta sendiri tempat pimpinan Sukarno-Hatta. (A.H. Nasution, 1978: 444).

Aceh menjadi daerah yang siap dan paling mampu menghadapi proklamasi kemerdekaan dikarenakan Aceh mempunyai kesiapan mental dan fisik dalam membangun Pemerintah Republik Indonesia bersama Tentara Keamanan Rakyat. Hal tersebut dapat terjadi karena kerjasama antara kolektif dan kelompok pimpinan yang hidup dalam masyarakat yang diwakilinya, mampu menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga terwujud potensi yang kuat dan bulat dengan tekad merebut kemerdekaan dari militerisme Jepang guna membangun Pemerintah Republik Indonesia. Kaum Nasionalis Aceh dinilai lebih maju dan cepat dalam membangun Pemerintahan Republik Indonesia sekaligus mendirikan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dibidang kemiliteran Aceh dikenal sebagai daerah yang pertama kali mendirikan Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Meskipun proklamasi telah dikumandangkan dan Indonesia telah merdeka, namun tantangan dalam melawan kolonialisme Belanda belum usai, karena dua tahun kemudian Belanda berniat merebut kembali Republik Indonesia dengan

melancarkan Agresi Militernya pada tanggal 21 Juli 1947 dan satu tahun kemudian yaitu pada tanggal 19 Desember 1948. Dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1949, Aceh memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai satu-satunya daerah di Indonesia yang masih utuh, tidak diduduki oleh Belanda, Aceh diharapkan menjadi daerah yang mampu untuk meneruskan cita-cita perjuangan kemerdekaan yang sedang dalam ancaman **peniaiah. sehingga Aceh disebut sebagai "Daerah Modal"**.

Harapan kepada Aceh juga disampaikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 16 Juni 1948 dalam rapat raksasa di Blang Padang, Banda Aceh sewaktu beliau dan rombongan datang secara khusus ke Aceh. Ketika itu Soekarno meminta kepada seluruh rakyat Aceh untuk tetap mempertahankan kemerdekaan. Semangat yang diberikan Presiden Soekarno telah menumbuhkan dorongan dihati rakyat Aceh untuk membela Republik Indonesia dari serangan Belanda. (M. Nur El Ibrahim. 1978: 44)

Dengan dorongan yang diberikan Presiden Sukarno, rakyat Aceh semakin gigih dalam membela Republik Indonesia. Jasa Aceh kepada RI tidak hanya dalam bentuk perjuangan fisik saja, yaitu dengan mengirimkan laskar untuk berperang menahan serangan Belanda di Medan Area, melainkan juga dalam bentuk harta dan bantuan lainnya.

Ketika kas RI kosong, rakyat Aceh tanpa memandang status sosialnya membeli oblogasi yang dikeluarkan pemerintah Republik Indonesia dengan uang hasil penjualan sawah, ladang dan perhiasan yang dimilikinya. Bahkan semua perbelanjaan untuk perwakilan Pemerintah Pusat yang mengungsi ke Aceh pada awal tahun 1949 juga ditanggung oleh rakyat Aceh. (Hasan Saleh,1992: 115).

Aceh juga menyumbang pembiayaan keperluan diplomat dan perjuangan Pemerintah RI di PBB. Dua buah pesawat terbang juga telah diberikan rakyat Aceh untuk pemerintah RI. Pesawat tersebut merupakan pesawat perintis yang menjadi kekuatan pertama angkatan TNI AU. Pesawat tersebut telah berjasa

besar dalam menerobos blokade Belanda, antara lain menjadi jembatan yang menghubungkan Pemerintah Pusat di Yogyakarta dengan Pemerintah Darurat RI di Sumatera.

Pada Agresi Militernya yang kedua tahun 1948, Belanda hampir menguasai seluruh tanah air Indonesia. Tidak ada alternatif lain kecuali Aceh yang mampu menggerakkan perlawanan rakyat semesta guna mengusir penjajah Belanda, yang telah membentuk negara boneka di Jawa dan Sumatera. Rakyat Aceh harus bekerjasama dengan rakyat diseluruh bagian Republik Indonesia melalui perang gerilya sebagai bentuk perlawanan rakyat guna mengusir penjajahan Belanda yang mulai menjajah Indonesia kembali.

Presiden RI, Bung Karno telah mengintruksikan sejumlah pimpinan ABRI untuk meninggalkan Yogyakarta menuju Kutaraja. Selain karena kota Yogyakarta dirasakan sudah tidak aman, dengan hijrah ke Aceh dimungkinkan untuk mempersiapkan gerakan rakyat dalam bentuk perlawanan rakyat semesta.. Sejumlah perwira senior dan pimpinan teras turut tinggal di Aceh sekaligus mendapat tugas memimpin militer untuk menyatukan langkah dan menyamakan persepsi. Diantara mereka terdapat Kolonel Hidayat yang mendapat tugas sebagai Panglima Angkatan Darat se-Sumatera berkedudukan di Kutaraja, Aceh. Kehadiran sejumlah perwira tinggi dan menengah ke Aceh memang tidak terlepas dari program persiapan operasional "Perlawanan Rakyat Semesta".

Disisi lain, Belanda juga melakukan blokade ekonomi dan militer, hal tersebut tentunya menambah sulitnya perjuangan yang dilakukan para pemimpin dan rakyat RI, namun blokade ekonomi dan militer yang dilakukan oleh Belanda mampu disiasati oleh para pejuang RI, dengan melakukan penyelundupan antara

Aceh-Penang-Singapura yang dilakukan pada tengah malam yang sunyi dengan cara yang lihai sehingga dapat terselamatkan dari intaian Angkatan Laut Belanda. Operasi barter di Aceh dikoordinasikan oleh Mayor Osman Adami (OA), sebagai pimpinan Aceh Trading (ACT), yang merupakan cabang dari Central Trading Cooperation (CTC) di Bukittinggi. CTC merupakan pusat organisasi untuk mengusahakan perlengkapan bagi tentara di seluruh Sumatera.

Salah satu hasil barter yang dikoordinasikan oleh Mayor Osman Adami adalah seperangkat peralatan radio dengan kekuatan 300 watt telefoni. Perangkat radio ini mempunyai daya jangkauan siaran sampai Singapura dan Malaya. Pemancar radio perjuangan tersebut dapat mengudarakan berita dan pesan-pesan revolusi ke seluruh pelosok tanah air dan keluar negeri. Pemancar Radio ini telah dapat mematahkan blokade Belanda dalam arti penerangan dan politis. Lewat pemancar radio perjuangan tersebut, Markas Besar Angkatan Republik Indonesia yang berpindah-pindah di pulau Jawa dan Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera dapat mengirim pesan-pesan revolusi ke seluruh Indonesia, bahkan ke seluruh dunia.

Adanya Pemancar Radio di Aceh tersebut dapat dijadikan sebagai radio pengganti RRI yang telah tidak terdengar lagi, ketika seluruh Ibukota Propinsi di pulau Jawa dan Sumatera diduduki oleh Belanda. Radio tersebut dapat digunakan sebagai alat perjuangan, menyalurkan aspirasi nasional sampai seluruh pelosok tanah air dan ke luar negeri pada situasi transisi yang sangat sulit, sehingga rakyat Indonesia tidak mudah diombang-ambingkan oleh isu-isu yang mematahkan semangat juang rakyat Indonesia. Dengan demikian rakyat tetap bersatu untuk melawan kolonialisme Belanda.

Dalam perkembangan selanjutnya, Belanda tidak sanggup lagi melanjutkan keinginan perangnya. Belanda terpaksa menerima penyelesaian melalui meja perundingan. Selama Agresi Militer Belanda, Aceh tetap menjadi daerah yang utuh. Siapnya sumber daya manusia yang pantang menyerah melawan kolonialisme Belanda dan kuatnya Aceh dibidang ekonomi serta militer yaitu dalam hal persenjataan menyebabkan Aceh mampu mempertahankan daerahnya dari kolonialisme Belanda sehingga dapat berperan penting dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 dengan kerjasama seluruh rakyat Indonesia. Faktor-faktor tersebut menyebabkan Aceh mampu berperan dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan tahun 1945-1949.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aceh mempunyai kesiapan mental dan fisik dalam membangun Pemerintah Republik Indonesia.
2. Aceh mempunyai peranan penting dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949.
3. faktor-faktor yang menyebabkan Aceh berperan dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan tahun 1945-1949.

2. Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang muncul dalam penelitian membuat pembahasan semakin luas . untuk itu, peneliti membatasi masalah pada faktor-faktor yang menyebabkan Aceh berperan dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian yang di harapkan.

3. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan di teliti semakin jelas, maka peneliti perlu merumuskan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah faktor-faktor yang menyebabkan Aceh berperan dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949?

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Aceh berperan dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan tahun 1945-1949?
2. Untuk mengetahui sejarah daerah Aceh pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949.

2. Kegunaan Penelitian

Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lain, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita terhadap perkembangan sejarah bangsa Indonesia. Periode perang mempertahankan kemerdekaan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tidak saja karena menghadapi kehendak

pemerintah Belanda yang belum bersedia melepaskan pikiran kolonialisnya dalam menghadapi bangsa Indonesia, melainkan juga untuk lebih mengenal bangsa kita sendiri sebagai bangsa baru dalam mencari identitas. Dengan demikian penelitian juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Aceh dengan semangat juangnya dan menambah pengetahuan bagi guru tentang pentingnya peranan Aceh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penelitian yaitu berupa : Tipe penelitian, Subjek penelitian, Objek penelitian, Tempat penelitian, Waktu penelitian, Temporel dan Bidang yang dianggap berkaitan dan berkesesuaian dengan isi sebuah penulisan. Pada penelitian yang berjudul, Peranan Aceh dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949 ini menggunakan tipe penelitian Historis, dimana nilai-nilai kesejarahan pada masa lampau merupakan bagian yang akan diteliti.

Subjek penelitian yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah Peranan Aceh, sedangkan Obyek penelitiannya adalah mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk memperoleh data-data yang mendukung penelitian ini maka tempat penelitian dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Lampung, dan Perpustakaan Daerah Lampung.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2010, sedangkan temporal bagi penelitian disesuaikan dengan tahun yang tertera pada judul skripsi yakni dari

tahun 1945-1949. Bidang ilmu yang sesuai dengan penelitian adalah Sejarah Nasional Indonesia 1945-sekarang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka melainkan berbentuk tulisan-tulisan seperti dokumen dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tinjauan Historis

Secara etimologis konsep tinjauan histories terdiri dari dua kata yakni tinjauan dan histories. kata tinjauan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata tinjauan yang memiliki arti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk

kemudian menarik kesimpulan. (Kamisa,1997:554). Jadi tinjauan adalah melihat kembali suatu kejadian yang kemudian menyimpulkannya. Sementara itu, kata histories berasal dari bahasa latin istoria yang memiliki arti kata istoria yaitu kota ilmu di Yunani. Kemudian kata istoria dalam perkembangannya diperuntukan bagi pengkajian terhadap segala sesuatu mengenai masa lalu manusia secara kronologi.

Sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata History dalam bahasa Inggris yang artinya cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa yang lampau.

Menurut Moh. Ali sejarah adalah:

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar manusia.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar manusia.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar manusia. (Hugiono dan P. K Poerwantana 1992: 2).

Menurut Roeslan Abdulgani sejarah ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka sejarah adalah satu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa perubahan-perubahan, kejadian yang dialami manusia kemudian ditulis secara kritis dan sistematis yang digunakan sebagai

pedoman untuk menentukan kebijakan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa konsep tinjauan historis memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala perubahan-perubahan, kejadian yang dialami manusia baik individu maupun kelompok beserta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu itu (kronologis), dengan tafsiran dan penjelasan yang mendukung serta memberi pengertian terhadap gejala peristiwa tersebut.

Dalam penelitian skripsi ini, konsep tinjauan historis mengarah kepada sekitar perang kemerdekaan. Proses perjuangan untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 selama Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik), seperti di daerah-daerah di Indonesia.

2. Konsep Wilayah Aceh

Propinsi daerah istimewa Aceh merupakan propinsi paling barat dari Republik Indonesia dengan ibukotanya Banda Aceh dan sekarang menjadi Nangroe Aceh Darussalam. Dalam perkembangannya kedudukan Aceh sebagai bagian dari wilayah negara Republik Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pada awal kemerdekaan daerah Aceh merupakan salah satu keresidenan dari propinsi Sumatera yang dibentuk sejak 3 Oktober 1945 yang berkedudukan di Kutaraja. Pada tahun 1947 keresidenan Aceh berada dibawah daerah administratif Sumatera Utara dan pada waktu yang sama, daerah Aceh, Kabupaten Lngkat dan Tanah Karo ditetapkan menjadi daerah militer yang di perintah oleh seorang gubernur militer.

Pada tahun 1949, keresidenan Aceh yang sebelumnya berada dibawah propinsi Sumatera Utara berubah menjadi Propinsi Aceh. Perubahan itu sendiri dimaksudkan dalam upaya mempertahankan aksistensi Republik Indonesia dikarenakan adanya agresi militer Belanda II. Namun usia propinsi Aceh ini tidak berlangsung lama karena pada tanggal 15 Agustus 1950 setelah pemerintahan kembali ke tangan Soekarno-Hatta, Aceh kembali menjadi sebuah keresidenan yang berada dibawah propinsi Sumatera Utara. (Depdikbud, 1978: 185)

Aceh memperoleh status propinsinya kembali pada tahun 1959 setelah terjadinya pemberontakan Darul Islam yang banyak dipimpin oleh para ulama Aceh yang tergabung dalam PUSA.

Propinsi Aceh terletak di ujung Pulau Sumatera dan dekat dengan Selat Malaka, sehingga merupakan propinsi paling barat di Indonesia, yaitu pada posisi 2 -6 LU-98BT. Daerah Aceh memiliki batas-batas yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Andaman
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelat Timur dan Tenggara berbatasan dengan Sumatera Utara

Luas wilayah Aceh adalah 57.365,57 Km atau 2,88% dari luas Indonesia. Luas daerah Aceh ini dibagi dalam 10 daerah tingkat II yang terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kotmadya. (Depdikbud, 1992: 41)

3. Konsep Peranan Aceh

Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar menyebutkan bahwa peranan meliputi tiga hal:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai organisasi.
3. peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto; 1982:269).

Menurut Parson untuk menentukan peranan seseorang baik secara individu maupun kelompok dapat dilihat dari tindakannya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan kenyataan sosial (Margaret M. Poloma; 1979: 106).

Sementara itu peranan menurut Koentjaraningrat merupakan peranan khas yang dipentaskan, atau tindakan dalam kedudukan dimana ia berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan-kedudukan lain (Koentjaraningrat; 1986: 106)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan Aceh merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kedudukan dimana ia berhadapan dengan lingkungannya. Dalam hal ini peranan aceh merupakan tindakan-tindakan atau sumbangan-sumbangan yang dilakukan Aceh sebagai suatu bagian dari Negara Indonesia untuk mempertahankan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia di antaranya yaitu, mengirimkan pasukan ke Medan Area untuk menghalau serangan Belanda, menyumbangkan dua buah pesawat terbang dan mengudarakan radio persatuan.

4. Konsep Kemerdekaan

Pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah saat tercetusnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang merupakan hasil perjuangan dalam mengusir penjajahan atau merupakan klimaks dan Nasionalisme bangsa Indonesia. dengan adanya Proklamasi Kemerdekaan berarti dengan secara tertulis dan resmi bahwa Negara Indonesia telah mendapat kebebasan dari bangsa lain atau penjajah dan sekaligus memberitahukan kepada rakyatnya maupun kepada seluruh dunia bahwa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka.

Dengan demikian maka Proklamasi Kemerdekaan dapat diartikan sebagaimana ditinjau dari arti katanya. Poerwadarminta berpendapat bahwa kemerdekaan adalah kebebasan, di mana sebuah negara meraih hak kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya. (Poerwadarminta; 1976: 647 dan 169).

Proklamasi kemerdekaan sebagai suatu peristiwa sejarah yang sangat penting, menentukan nasib perjuangan Nasionalisme bangsa dan Proklamasi kemerdekaan juga mewujudkan negara kesatuan dan persatuan bangsanya. Sehingga dengan proklamasi dan deklarasi kemerdekaan dapat menemukan dan memilih pangkal tolak landasan keyakinan kehidupan bangsa Indonesia.

Seperti halnya apa yang diungkapkan oleh Abdurrachman Surjomiharjo, proklamasi kemerdekaan, selain melahirkan dan menghidupkan kembali kepribadian Indonesia, dalam arti kepribadian politik, kepribadian ekonomi dan kepribadian mengatur hidup dan penghidupan rakyat, kepribadian berkebudayaan. Dapat ditafsirkan lebih tepat isi pembukaan UUD 1945 pembukaan yang terdiri dari empat alinea merupakan suatu filsafat sosial yang telah masak dan sempurna. (Abdurrachman Surjomiharjo; 1979: 19).

5.Konsep Mempertahankan Kemerdekaan

Istilah proklamasi jika ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Inggris yaitu “proclamation” yang berarti pengumuman (S. Wojosamito; 1978: 160). Kemudian jika ditinjau secara yuridis maka pengertian Proklamasi adalah pemberitahuan resmi (W. J. S. Poerwadarminta; 1976: 769). Dalam hal ini yang dimaksud dengan proklamasi adalah pernyataan kemerdekaan Republik Indonesia yang disampaikan pada tanggal 17 Agustus 1945. pada hakekatnya adalah jembatan emas kemerdekaan (C. S. T. Kansil; 1985: 44). Untuk mewujudkan cita-cita bangsa mencapai masyarakat adil makmur dan mempertahankannya dari kaum kolonis yang ingin menjajah Indonesia kembali.

Dalam pembukaan UUD 1945 telah jelas tujuan berdirinya Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat yang adil dan makmur. Ini berarti bahwa tujuan akan tercapai apabila seluruh masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu tetap bersatu, walaupun dalam situasi dan aneka ragam.penderitaan yang telah lalu akibat penderitaan maupun tantangan berat yang akan datang. Oleh sebab itu bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat, berkat kemauan dan keberanian

berjuang dalam persatuan tidak mengenal tembok pemisah apapun, akhirnya bangsa kita berhasil menegakkan dan mempertahankan Republik Indonesia.

B. Kerangka Pikir

Republik Indonesia tetap dapat bertahan, meskipun Belanda telah dua kali melancarkan serangannya yaitu pada tanggal 21 Juli 1947 dan 19 Desember 1948. Dalam keberhasilan tersebut peranan Aceh sangat dominan dalam menangkis pernyataan di Radio Batavia dan Radio Hilversum bahwa Indonesia telah mati dengan ditangkapnya Soekarno Hatta dan didudukinya ibukota negara, Yogyakarta. Daratan Aceh adalah satu-satunya daerah di Indonesia yang masih utuh, tidak diduduki oleh Belanda. Karena itu, Aceh disebut daerah modal daerah untuk meneruskan cita-cita perjuangan kemerdekaan yang sedang dalam ancaman penjajah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Aceh dapat berperan penting dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan diantaranya adalah Aceh memiliki barisan pertahanan keamanan yang sangat kuat. Pada awal kemerdekaan telah diperkirakan bahwa suatu saat Belanda akan memasuki kembali Aceh setelah daerah-daerah di Indonesia berhasil dikuasai dan ditundukkan. Pemikiran ini didasarkan pada pengalaman perang Aceh-Belanda tempo dulu. Berdasarkan pemikiran tersebut, pimpinan Aceh Teungku Muhammad Daud Beureueh berupaya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Teuku Nyak Arief, untuk

menciptakan situasi dan kondisi yang mandiri dalam persenjataan dan ekonomi. Tujuannya adalah agar Aceh mampu menggelar perang gerilya dalam jangka panjang. Untuk persiapan tersebut tidak kurang dari lima buah pabrik senjata terdapat di daerah Aceh pada masa Perang Kemerdekaan. Walaupun sederhana, pabrik tersebut mampu memproduksi senjata dan berbagai suku cadang perlengkapan senjata api dan meriam penangkis udara.

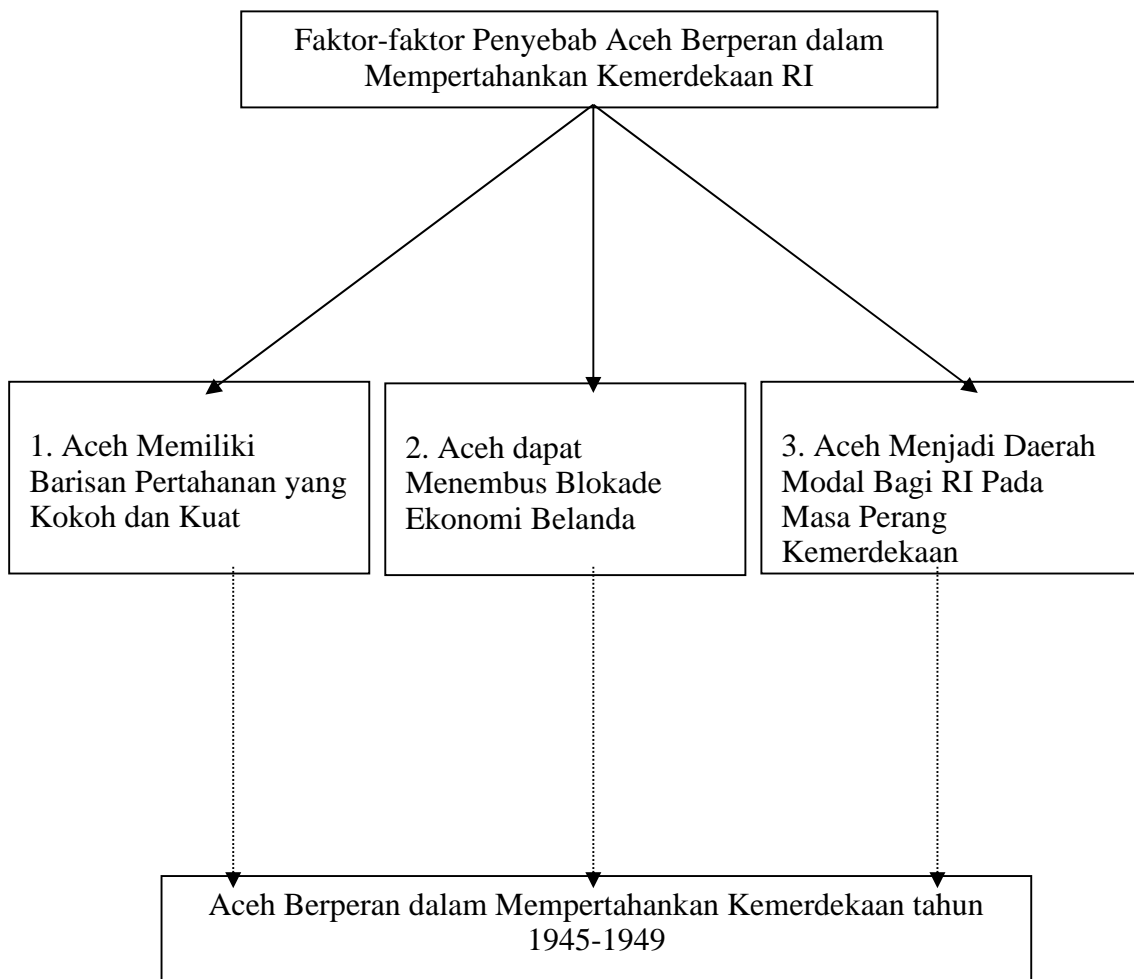
Pembangunan pabrik senjata tersebut sudah menjadi program pimpinan saat itu, yaitu Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Jendral Mayor Teungku Daud Beureueh. Pengembangan pabrik senjata diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu tenaga-tenaga terampil dididik dengan dilatih seperlunya. Sasaran utama adalah untuk menciptakan pabrik senjata yang modern dan mampu memenuhi kebutuhan militer.

Tidak terlalu sulit mencapai sasaran tersebut karena barter Aceh dengan Penang, Kuala Lumpur dan Singapura tetap lancar. Berbagai alat perlengkapan mesin modern dapat dipenuhi, sehingga kilang senjata itu dapat berfungsi dengan baik dan dapat memenuhi permintaan. Oleh karena itu, meskipun Belanda melakukan blokade total dilaut, udara dan darat, tetapi perairan Aceh dan Selat Malaka tetap ramai dilalui pelaut Indonesia maupun pelaut asing, sehingga jalur perdagangan Aceh tetap hidup dan bebas tanpa mendapat gangguan dari Belanda.

Kesadaran bahwa suatu saat Belanda akan kembali menyerang Aceh menyebabkan para tokoh Aceh memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk membangun ketahanan nasional Republik Indonesia di daerah Aceh. Kesiapan Aceh dalam semua bidang diselesaikan, baik dalam bidang ekonomi, kekuatan militer atau persenjataan, dan sumber daya manusia. Dengan kesiapan-kesiapan

tersebut, maka Aceh menjadi satu-satunya wilayah yang tidak dapat diduduki Belanda pada perang kemerdekaan sehingga dapat berperan penting dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1949.

C. Paradigma



Keterangan :

—————▶ = Garis sebab

.....▶ = Garis akibat

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Dengan demikian maka metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Husin Sayuti, metode merupakan suatu cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Husin Sayuti, 1989:32).

Menurut P.Joko Subagyo metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. (P.Joko Subagyo, 1997:1)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian yaitu cara-cara ilmiah atau alat tertentu yang digunakan untuk menguji suatu kebenaran untuk memecahkan permasalahan yang ada. Metode penelitian juga dapat menentukan

hasil yang akan diperoleh dari permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga peneliti dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kehendaknya.

A. Metode yang digunakan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik penelitian histories. Metode histories menurut Nugroho Notosusanto adalah: Sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis (Nugroho Notosusanto, 1984: 10).

Menurut Mohammad Nasir, metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut (Mohammad Nasir, 1984:55)

Penelitian histories bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Sumardi Suryabrata; 1989). Dalam penelitian histories, validitas dan reliabilitas yang dicapai sangat ditentukan oleh data yang ditentukan pula oleh sumber datanya (Nawawi; 1993; 79-80)

Berdasarkan pendapat-pendapat data di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah penyelidikan secara kritis terhadap perubahan-perubahan peristiwa

masa lampau yang dialami manusia dengan bukti-bukti yang kuat dan kemudian menginterpretasikannya.

Langkah-langkah dalam penelitian histories, yaitu:

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli, baik isi maupun bentuknya
3. Interpretasi, yaitu setelah memperoleh fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal
4. Historiografi, yaitu merupakan kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1948:11)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Heuristik :Pada tahap ini peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan data-data dan fakta yang di perlukan dalam penelitian yang menunjang obyek penelitian serta berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
2. kritik :Setelah data-data terkumpul, maka data-data itu diuji dengan kritik sejarah. Kritik dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh valid atau tidak untuk menunjang kegiatan yang sedang dilakukan, tujuannya adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern, kritik ekstern adalah dengan melihat apakah sumber yang didapat asli atau palsu sedangkan kritik intern adalah kritik yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi dari sumber yang sudah didapat.
3. Interpretasi :Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diuji. Dalam hal ini dibutuhkan seleksi,

dimana tidak semua fakta dapat dimasukkan dalam penulisan ini namun dipilih yang sesuai dengan objek penelitian. Dan selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data.

4. Historiografi :Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan sehingga tersusun konsep sejarah yang sistematis.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik tertentu yang memiliki nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. (I Made Wiratha, 2006: 39).

Sedangkan variable dalam pengertian umum adalah suatu konsep yang diberi nilai. Variable dalam suatu penelitian adalah hal yang utama, karena variable merupakan suatu konsep yang digunakan dalam suatu penelitian. Sutrisno Hadi mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi misalnya, jenis kelamin, dan berat badan. (Sutrisno Hadi, 1993: 89).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud variable adalah konsep yang memiliki karakteristik dan menjadi pusat penelitian. Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah variable tunggal yaitu bagaimanakah Peranan aceh dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan indonesia tahun 1945-1949.

C. Teknik Pendukung Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Studi Kepustakaan

Menurut Mestika Zed yang dimaksud dengan studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed Mestika, 2004: 3). Sementara itu menurut P.Joko Subagyo yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (P.Joko Subagyo, 1997:109).

Menurut Hadari Nawawi, teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi, (1993:133).

Menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau Koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1983:81).

Jadi dengan teknik kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data-data serta informasi dengan bantuan material berupa koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, jurnal, ensiklopedia yang relevan dengan masalah penelitian dengan cara menelaahnya.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993:134).

Menurut Suharsini Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, trnskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 1989:188).

Jadi kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui proses pembuktian atau merujuk pada sumber lain yang berupa catatan, trnskip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda, data atau arkeologi yang sesuai dengan masalah penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisia data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan sebagaimana mestinya.

P.Joko Subagyo mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan

data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (P.Joko Subagyo, 1997:106).

Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 28) meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemilihan, pemuatan perhatian pada Penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Yang dilakukan peneliti dalam proses reduksi data adalah membuat analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisasi data sampai akhirnya bisa menarik sebuah kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap penyajian data, peneliti mencoba menyajikan data tersebut agar mudah dipahami apa yang terjadi dan yang harus dilakukan. Sehingga tindakan yang diambil sesuai dengan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data. Dalam tahapan terakhir yaitu verifikasi data, penulis menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya.

